

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Patologi Sosial

Patologi berasal dari kata “*Pathos*” yang berarti sakit atau penyakit dan “*Logos*” yang berarti pengetahuan. Dengan demikian, patologi adalah bidang studi penyakit. Jadi, patologi merupakan ilmu yang membicarakan penyakit atau ilmu tentang penyakit. Sementara, sosial adalah tempat di mana kehidupan sosial terjadi antara individu dan manusia saling berinteraksi atau membentuk hubungan juga dikenal sebagai kelompok atau organisasi manusia. Adapun secara bahasa, patologi sosial merupakan semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma, stabilitas lokal, hukum formal, disiplin, dan kebaikan. Jadi, patologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala sosial yang dianggap sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial.<sup>25</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, perilaku menyimpang disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit ini muncul dengan berbagai alasan atau motif serta dapat merusak dan membahayakan situasi kehidupan masyarakat. Adapun penyakit sosial atau penyakit masyarakat merupakan tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma umum, adat istiadat dan hukum formal.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> M. Makbul, Muhammad Yahya Alfarizi dan Dewi Saputri S, "Patologi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan Solusinya." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No.1 Vol.1, (Juni 2021), hlm. 54

<sup>26</sup> Adon Nasrulloh Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia, Juni 2016), hlm. 38

Teori patologi sosial merupakan konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Durkheim menjelaskan bahwa fenomena sosial yang dianggap penyakit dalam masyarakat muncul ketika ada ketidakseimbangan struktur sosial di masyarakat. Menurut teori patologi, masyarakat selalu dalam keadaan sakit atau masyarakat tidak berfungsi sebagian atau keseluruhan. Masyarakat dapat dikatakan sehat apabila masyarakat berjalan sempurna. Sedangkan masyarakat dapat dikatakan sakit bermula dari masyarakat modern yang serba kompleks, kemajuan teknologi, urbanisasi, dan industrialisasi yang dapat memunculkan banyak permasalahan sosial karena adaptasi dengan masyarakat modern tidak mudah. Hal inilah yang menyebabkan tingkah laku menyimpang dari aturan secara umum. Inilah yang disebut dengan penyakit yang dipelajari patologi sosial. Patologi sosial adalah disiplin ilmu mengenai gejala sosial yang dianggap sakit yang disebabkan oleh faktor sosial-sosial sehingga disebut sebagai ilmu tentang penyakit masyarakat. Jadi, segala perilaku manusia yang dianggap melanggar norma dan adat istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum.<sup>27</sup>

Patologi sosial juga sering disebut sebagai penyimpangan sosial karena keduanya merujuk pada perilaku atau kondisi yang menyimpang norma sosial yang dapat mengganggu keteraturan sosial. Dalam perspektif penyimpangan sosial, masalah sosial dapat terjadi jika terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan, nilai, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Adon Nasrulloh Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia, Juni 2016), hlm. 36

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 37

Teori patologi sosial dapat dianalisis dengan konsep *labelling* dan anomie. Konsep pelabelan atau *labelling* diperkenalkan oleh Howard S. Becker. Menurut Becker bahwa perilaku sosial bukan hanya karena tindakan tersebut menyimpang, tetapi juga bagaimana respons masyarakat pada tindakan tersebut. Becker juga menekankan bahwa patologi sosial adalah hasil dari interaksi sosial dan pelabelan bukan hanya dari perilaku individu sendiri. Hal ini dapat dianggap sebagai perilaku menyimpang yang bergantung konteks sosial dan respons masyarakat. Dalam hal ini terdapat dua kategori penyimpangan yaitu penyimpangan primer yang merujuk pada tindakan melanggar norma sosial tetapi belum dianggap penyimpangan oleh masyarakat dan penyimpangan sekunder terjadi ketika tindakan primer diidentifikasi dan diberi label oleh masyarakat.<sup>29</sup>

Sementara itu, menurut tokoh sosiologi Emile Durkheim dengan konsep anomie, patologi sosial dalam masyarakat modern yaitu kemerosotan moralitas umum yang melahirkan ketidakaturan.<sup>30</sup> Patologi sosial ini dapat terjadi apabila individu atau institusi sosial tidak berhasil dalam mengatur dan menyesuaikan dengan perubahan sehingga akan mengganggu atau menghancurkan bekerjanya organisme sosial. Dalam keadaan seperti ini, individu atau institusi sosial dapat dikatakan dalam keadaan sakit.<sup>31</sup>

Dalam hal ini, Emile Durkheim melihat masyarakat modern sebagai keseluruhan organisme yang mempunyai seperangkat kebutuhan atau fungsi

---

<sup>29</sup> Suyanto Usman, *SOSIOLOGI (Sejarah, Teori, dan Metodologi)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, September 2015), hlm. 62

<sup>30</sup> Altly Elok Yeamil Shiona, Daniel Johannes Lintang, Firli Maulidyah Hartono, Dkk, "Pengaruh minuman keras terhadap nilai-nilai kebudayaan Jawa sebagai fenomena patologi sosial di Kota Malang". *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, No. 1 Vol. 6 (Juni 2021), hlm. 3

<sup>31</sup> Suyanto Usman, *SOSIOLOGI (Sejarah, Teori, dan Metodologi)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, September 2015), hlm. 18

tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian yang menjadi anggota agar normal jika tidak terpenuhi kebutuhan tertentu maka akan berkembang keadaan yang bersifat sakit. Jadi, penyimpangan sosial terjadi karena individu gagal dalam sosialisasi atau mempunyai cacat dalam bersikap dan berperilaku, serta tidak berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>32</sup>

Untuk menambah wawasan mengenai patologi sosial, berikut dipaparkan definisi patologi sosial dari beberapa ahli:

1. Kartini Kartono

Patologi sosial mencakup semua perilaku yang melanggar norma-norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun dengan tetangga, disiplin, kebajikan, dan hukum formal.<sup>33</sup>

2. Blackmar dan Billin

Patologi sosial terjadi ketika individu gagal menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, dan ketika struktur serta institusi sosial tidak mampu mendukung perkembangan kepribadian.

3. Menurut Soerjono Soekanto

Penyimpangan sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur budaya atau masyarakat yang dapat membahayakan kelompok sosial.

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 19

<sup>33</sup> Jupalman Welly Simbolon, "Aplikasi Game Online Higgs Domino Island di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Patologi Sosial". *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, Vol.5 No.1 (Juni 2022), hlm. 70

#### 4. Blumer dan Thompson

Penyimpangan sosial adalah kondisi yang ditetapkan atau dinyatakan oleh entitas berpengaruh sebagai ancaman terhadap nilai-nilai masyarakat, dan diharapkan dapat diatasi melalui upaya bersama.<sup>34</sup>

Jadi, patologi sosial merupakan perilaku yang melanggar norma moral dan stabilitas sosial. Hal ini terjadi karena kegagalan individu dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial serta institusi sosial yang dapat membahayakan kelompok sosial dan dianggap sebagai ancaman terhadap nilai kemasyarakatan sehingga memerlukan upaya bersama untuk mengatasinya.

Oleh karena itu, masyarakat yang melakukan sosialisasi melalui entitas memutuskan apakah sesuatu itu merupakan penyimpangan sosial atau bukan. Proses sosialisasi ini merupakan proses belajar untuk mempelajari pranata sosial termasuk nilai dan norma atau aturan sosial. Adapun masalah sosial dapat terjadi karena adanya perilaku penyimpangan dari berbagai aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang ini sangat berbahaya karena dapat menjadi sumber masalah sosial karena membahayakan tegaknya sistem sosial.<sup>35</sup> Salah satunya pemenuhan kebutuhan adalah penyebab utama masalah sosial karena jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, mereka lebih cenderung melakukan kejahatan dan kekerasan seperti mencuri, berjudi, dan lain-lain.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Paisol Burlian, *Patologi Sosial*. (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 16

<sup>35</sup> Adnon Nasrulloh Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia, Juni 2016), hlm. 23

<sup>36</sup> Paisol Burlian, *Patologi Sosial*. (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 16-17

## B. Ciri-ciri Patologi Sosial

Patologi sosial merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyimpangan dari norma sosial yang diakui oleh masyarakat. Penyimpangan ini dapat berupa perilaku, tindakan, atau keadaan yang dianggap tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai norma yang ada di masyarakat. Menurut Jamaludin, patologi dapat menyebabkan kerugian individu atau orang lain yang dapat berpotensi menyebabkan keresahan individu atau sosial.<sup>37</sup> Adapun ciri-ciri patologi sosial antara lain:

### 1. Perilaku Menyimpang (Deviasi Sosial)

Perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Seperti tindak kriminal, penyalahgunaan narkoba, atau pelanggaran etika yang signifikan. Menurut G. Kartasaputra, perilaku menyimpang merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang tidak sesuai atau tidak menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di masyarakat, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak<sup>38</sup>

### 2. Ketidakpuasan Diri

Ada faktor pendorong yang disebabkan oleh frustrasi dan ketidakpuasan dalam diri sendiri dapat memicu terjadinya patologi sosial.

### 3. Ketidaksesuaian Unsur

Gejala patologi sosial muncul ketika terjadi ketidaksesuaian antara kehidupan individu maupun kelompok secara keseluruhan. Hal ini terjadi ketika nilai dan norma sosial bertentangan dengan kebutuhan atau

---

<sup>37</sup> Mila Megawulandari, Zainal Rafli & Saifur Rohman, "Patologi Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4 No.2 (September 2019), hlm.85

<sup>38</sup> Paisol Burlan, *Patologi Sosial*. (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 40-41

harapan individu atau kelompok yang berpotensi konflik atau ketegangan berpotensi merusak.

#### 4. Permasalahan Kehidupan Masyarakat

Patologi sosial seringkali menyebabkan masalah dalam kehidupan masyarakat yang disebut juga sebagai penyakit sosial. Penyakit sosial dapat meliputi kemiskinan, pengangguran, kekerasan atau gangguan mental yang berdampak pada kesejahteraan dan stabilitas masyarakat.<sup>39</sup>

### C. Macam-macam Patologi Sosial

Patologi sosial disebut juga sebagai penyimpangan. Penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan berdasarkan kadar penyimpangan dan pelaku penyimpangan.

#### 1. Berdasarkan Kadar Penyimpangan

Menurut Lemert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder sebagai berikut:<sup>40</sup>

##### a. Penyimpangan primer

Penyimpangan primer adalah istilah lain untuk penyimpangan ringan. Pelaku penyimpangan ini biasanya tidak menyadari telah melakukan penyimpangan. Penyimpangan primer ini tidak terjadi secara terus menerus dan biasanya tidak begitu merugikan orang lain.

Contohnya termasuk mencoret dinding tetangga, atau balap liar di

---

<sup>39</sup> Lanny Lestiana. *“Patologi Sosial Masyarakat Pedesaan (Studi Terhadap Judi Sabung Ayam di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang)”*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

<sup>40</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia, Juni 2016), hlm. 37

jalan. Penyimpangan primer ini dapat diterima oleh masyarakat karena jenis penyimpangan ini bersifat sementara.

b. Penyimpangan sekunder

Penyimpangan sekunder atau penyimpangan berat. Perilaku penyimpangan sekunder ini dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang dan terus menerus, meskipun pelakunya sudah dikenai sanksi. Contoh penyimpangan sekunder mengarah pada tindak kriminal seperti perampokan, pencurian, dan pembunuhan. Jadi, penyimpangan jenis ini dapat merugikan orang lain sehingga pelakunya dapat dikenai sanksi hukum dan pidana.

2. Berdasarkan Pelaku Penyimpangan

Berdasarkan pelakunya, penyimpangan sosial dibagi menjadi tiga antara lain sebagai berikut:<sup>41</sup>

a. Penyimpangan individu (*Individual Deviation*)

Penyimpangan pada jenis ini dilakukan secara perorangan tanpa campur tangan orang lain. Jika dilihat dari jenis penyimpangan perilaku yang bersifat individu pelaku mendapat sebutan seperti pembandel, pembangkang, pelanggar, bahkan penjahat.

b. Penyimpangan kelompok (*Grup Deviation*)

Jenis penyimpangan ini dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama. Contohnya seperti pesta narkoba yang dilakukan oleh kelompok satu geng. Pada penyimpangan kelompok ini sulit untuk dikendalikan karena kelompok biasanya memiliki nilai dan aturan

---

<sup>41</sup> Paisol Burlian, *Patologi Sosial*. (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 45-46



unik yang berlaku bagi setiap anggota. Setiap anggota memiliki sikap fanatik terhadap kelompoknya yang membuat mereka tidak merasa melakukan perilaku menyimpang. Dengan demikian, penyimpangan kelompok lebih berbahaya daripada penyimpangan individu.

c. Penyimpangan campuran (*Mixture Of Both Deviation*)

Penyimpangan campuran adalah kombinasi dari dua penyimpangan yang dimulai dengan penyimpangan individu. Namun, seiring berjalannya waktu pelaku penyimpangan dapat mempengaruhi orang lain untuk bertindak menyimpang. Contoh penyimpangan campuran seperti sindikat narkoba, sindikat uang palsu, dan demonstrasi yang berkembang.

#### **D. Penyebab Patologi Sosial**

Patologi sosial menggambarkan penyimpangan perilaku masyarakat, beberapa penyebab terjadinya potensi patologi sosial antara lain:<sup>42</sup>

1. Faktor dari diri sendiri

Penyimpangan dari diri sendiri dapat terjadi ketika terdapat kurangnya kepercayaan diri, kontrol diri yang lemah, dan kurangnya dasar iman pada seseorang yang seringkali menjadi awal mula seseorang melakukan penyimpangan sosial. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemungkinan aqidah dan agama yang kurang kuat ditanamkan dalam diri seseorang yang mudah terpengaruh oleh perbuatan yang negatif. Jika seseorang tidak membedakan perbuatan baik buruk maka akan terjebak ke

---

<sup>42</sup> Resdati dan Rizka Hasanah, "Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat)." *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, No.1 Vol.3 ( November 2021), hlm. 347-348

dalam kesalahan. Adapun lainnya adalah kurang kuatnya menahan pengaruh negatif dari luar.

## 2. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan cerminan utama pada seorang anak. Faktor keluarga di sini meliputi peran penting dalam mendidik anak agar tumbuh dengan baik dan tidak terjerumus kedalam penyimpangan sosial di masyarakat. Hal ini dapat terjadi pada anak yang kurang perhatian terhadap orang tua atau keluarga yang tidak harmonis. Kondisi keuangan orang tua juga mempengaruhi anak untuk terlibat dalam penyimpangan seperti karena menuntut kedua orang tua untuk membelikan sesuatu yang sama seperti temannya yang akhirnya anak terjerumus ke dalam hal yang dilarang oleh norma dan agama seperti mencuri, memakai obat-obatan terlarang, atau judi. Ada juga orang tua kurang memperhatikan anak dan terlalu membebaskan anak tanpa kontrol akan cenderung membuat anak cenderung melakukan tindakan negatif dan menyimpang.

## 3. Faktor Pergaulan

Faktor pergaulan yang salah dapat berasal dari teman. Seseorang yang salah dalam pergaulan dapat berperilaku menyimpang seperti menyontek, bully, tawuran, dan sebagainya. Maka dari sinilah, peran seorang guru sangat penting untuk memperhatikan anak-anak sekolah.

## 4. Lingkungan atau Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang sangat kuat karena menentukan bagaimana perilaku seseorang. Hal ini karena faktor lingkungan memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak

langsung terhadap seseorang. Adapun lingkungan ini sebagai tempat seseorang tinggal dan berkembang dapat mempengaruhi perkembangan patologi sosial. Jika norma yang terdapat di masyarakat tidak ditegakkan dapat memunculkan penyakit-penyakit sosial yang dapat mengganggu struktur sosial dan fungsinya.

#### 5. Pengaruh Teknologi

Pengaruh dari teknologi ini juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya patologi sosial, dimana semakin majunya teknologi maka akan lebih mudah untuk mengakses hal-hal yang sebenarnya tidak diperuntukkan untuk anak-anak seperti situs porno, video seks, dan konten yang mengandung kekerasan. Jika anak-anak menggunakan internet untuk hal yang berbau negatif maka akan berdampak buruk pada pola pikir dan perkembangannya. Selain itu, penggunaan media sosial oleh semua orang dari orang tua hingga anak-anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang seperti memperluas aktivitas sehari-hari mereka, curhatan, dan foto-foto.

### E. Faktor Penghambat Patologi Sosial

Faktor penghambat terjadinya patologi sosial adalah faktor yang dapat mencegah atau mengurangi kemungkinan masyarakat untuk melakukan perilaku yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Beberapa faktor penghambat terjadinya patologi sosial adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Paisol Burlian, *Patologi Sosial*. (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 18-19

### 1. Pendidikan yang Berkualitas

Pendidikan sangat penting bagi seseorang untuk menjalankan hidupnya baik itu formal (di sekolah) maupun nonformal (di keluarga, lingkungan sosial, dan pergaulan). Pendidikan dapat membantu memahami nilai-nilai sosial, etika, dan norma yang berlaku di masyarakat yang dapat membantu seseorang untuk memilih mana yang baik dan yang buruk sehingga dapat menghindari perilaku yang dianggap patologi sosial.

### 2. Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan contoh paling akurat dari bagaimana seorang anak yang dididik oleh orang tuanya, tingkat perhatian, interaksi orang tua dengan anak, dan perhatian orang tua terhadap anak. Orang tua sangat berperan dalam mendidik seorang anak agar menjadi baik dan tidak terjerumus ke dalam penyakit masyarakat atau hal-hal yang melanggar norma atau aturan yang di masyarakat.

### 3. Dukungan Sosial

Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat membantu seseorang mengatasi stres dan tekanan yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Adanya dukungan sosial ini dapat memberikan rasa aman dan berkelanjutan yang dapat mengurangi terjadinya perilaku menyimpang yang terdapat di masyarakat.

### 4. Pencegahan Kriminalitas dan Penegakan Hukum

Adanya penegak hukum yang efektif dan sistematis dapat membuat pelaku kejahatan merasa jera dan dapat mengurangi kecenderungan

mereka untuk berperilaku patologi. Seperti memberikan sanksi hukuman maupun membuat surat pernyataan tidak mengulangi perbuatan tersebut.

## **F. Upaya Pencegahan Patologi Sosial**

Upaya pencegahan patologi sosial ini dapat dilakukan dengan penyuluhan, pelatihan masyarakat, atau bimbingan masyarakat. Adapun hal-hal untuk mencegah patologi sosial antara lain:

### **1. Preventif**

Menurut Oktavia, preventif adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Kata preventif berasal dari bahasa Latin “preventre”, yang berarti “datang sebelum datang”, “antisipasi”, atau “mencegah” sesuatu yang terjadi. Secara luas, preventif didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mencegah gangguan atau kerugian bagi seseorang. Oleh karena itu, tindakan preventif adalah langkah yang diambil sebelum terjadi.<sup>44</sup> Upaya preventif ini merupakan tindakan pengendalian sosial yang diinginkan di masa depan. Tindakan ini dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk melindungi diri mereka dari potensi bahaya melalui penyuluhan, bimbingan, dan pembinaan sosial.<sup>45</sup>

Menurut L.Abate preventif mencakup berbagai teknik, prosedur, dan metode untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi seseorang sebagai

---

<sup>44</sup> Soni Akhmad Nulhaqim, Eva Nuriyah Hidayat, M. Fedryansyah, Upaya Preventif Konflik Penggusuran Lahan. *Share: Social Work Jurnal*, Vol. 10 No. 1, (2020), hlm. 113-112

<sup>45</sup> Maryatun, Santoso Tri Raharjo, and Budi Muhammad Taftazani, "Upaya Penanganan Permasalahan Gelandangan Dan Pengemis." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, Vol. 8 No.1 (Januari-April 2022), hlm. 57

individu dalam kelompok atau masyarakat. Menurut L. Abate, sebagian besar program preventif yang berhasil mencakup hal-hal berikut:<sup>46</sup>

- a. Penekanan pada pemahaman tentang masalah dan resiko dari perilaku yang ingin dicegah dalam kelompok sasaran.
- b. Perencanaan untuk mengubah “jalan hidup” kelompok sasaran dengan memberikan pilihan dan kesempatan jangka panjang yang sebelumnya tersedia.
- c. Kesempatan untuk belajar keterampilan hidup baru yang dapat membantu persiapan mengatasi stres dengan dukungan sosial yang ada.
- d. Fokus pada meningkatkan dukungan dasar dari keluarga komunitas atau lingkungan sekolah.
- e. Koleksi penelitian berkualitas tinggi menunjukkan bahwa dokumen efektif.

## 2. Represif

Kontrol sosial secara represif merupakan kontrol sosial yang terjadi setelah adanya perilaku yang menyimpang atau melanggar norma masyarakat. Menurut Narwoko dan Suyanto, tujuannya adalah untuk memulihkan atau mengembalikan keadaan agar berjalan seperti biasa sebelum terjadi penyimpangan dengan memberikan sanksi.<sup>47</sup>

Upaya represif adalah tindakan yang diambil oleh pemerintah atau otoritas untuk menekan suatu kelompok atau individu yang dianggap

---

<sup>46</sup> Soni Akhmad Nulhaqim, Eva Nuriyah Hidayat, M. Fedryansyah, Upaya Preventif Konflik Penggusuran Lahan. *Share: Social Work Jurnal*, Vol. 10 No. 1 (April 2020), hlm. 113

<sup>47</sup> Nanda Helen, Ellya Susilowati, Eni Rahayuningsih, “Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Anak Penyalahguna Inhalan di Kabupaten Bangka Tengah”. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, Vol. 19 No. 2 (Desember 2020), hlm. 174

mengancam keamanan atau ketertiban. Upaya represif mencakup berbagai cara seperti penangkapan, penahanan, pengawasan atau penggunaan kekuatan fisik untuk menindak orang yang melanggar hukum atau mengancam stabilitas sosial. Pendekatan ini sering digunakan dalam keadaan kritis atau darurat. Selain itu, upaya represif ini dilakukan dengan cara menghormati hak asasi manusia dan prinsip-prinsip hukum. Adapun penggunaan kebijakan represif harus proporsional dan pengawasan yang memadai harus dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan.<sup>48</sup>

### 3. Koersif

Pengendalian secara koersif merupakan pengendalian sosial yang dilakukan oleh pihak berwenang dengan paksaan atau kekerasan. Hal ini dilakukan karena penyimpangan telah terjadi sehingga perlu diambil langkah pengendalian ini untuk kestabilan sosial.<sup>49</sup> Adapun pengendalian sosial secara koersif dilakukan dengan kekerasan atau paksaan. Hal ini karena penyimpangan yang telah berulang atau berdampak negatif pada banyak orang oleh karena itu harus dilakukan dengan paksaan. Selain itu, koersif ini memiliki posisi dimana individu lebih tinggi di dalam organisasi dapat memberikan suatu wewenang kepada seseorang untuk memberi hukuman peringatan atau kritik.

---

<sup>48</sup> Joni Paamsyah, Hengki Irawan, Heldi Feprizon3, Mulki Aja Perdana, dan Zainab Ompu Jainah, "Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia." *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 6 (Desember 2023)

<sup>49</sup> Arba'iyah, Irma Juraida, Upaya Pengendalian Sosial Aparatur Gampong Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Paya Dapur - Aceh Selatan. *Society: Pengamat Perubahan Sosial*, Vol. 3 No. 1 (Maret 2023), hlm. 82